

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Muaro Jambi adalah bagian dari Kabupaten yang terletak di Provinsi Jambi. Di wilayah Muaro Jambi, kita dapat menemukan kompleks candi Muaro Jambi yang panjangnya 7 km dengan luas mencapai 17,5 hektar. Kompleks candi ini terdiri dari beberapa bangunan yang tersebar dalam 39 kelompok candi yang berbeda. Berdasarkan temuan arkeologis, kita dapat mengidentifikasi beberapa kelompok candi, termasuk Candi Astano, Candi Tinggi, Candi Gumpung, Candi Kembar Batu, Candi Telago Rajo, Candi Gedong 1 dan 2, Candi Kedaton, Candi Koto Mahligai, Candi Kandang Kerbau, Candi Perak, dan sejumlah lainnya. Semua Candi ini memiliki unsur-unsur Buddhis dalam arsitekturnya dan kompleks ini dianggap sebagai salah satu yang terluas dan paling indah di dunia.¹ Candi memenuhi fungsi yang serupa di berbagai wilayah di mana agama Hindu-Buddha tersebar, yakni sebagai tempat untuk menghormati dan memuja para dewa-dewa.² Di kawasan Candi Muaro Jambi fungsi candi sebagai tempat ibadah terus berkelanjutan pada saat ini terutama untuk perayaan hari besar Waisak.³

Penetrasi awal agama Buddha di Kota Jambi diperkirakan terjadi pada periode Abad ke-7 hingga ke-12 Masehi. Candi Muaro Jambi pertama kali diketahui dari laporan yang disampaikan oleh seorang perwira Inggris bernama S.C. Crooke pada tahun 1820. Crooke diberikan misi untuk menjelajahi daerah pedalaman sepanjang Sungai Batanghari, dan dalam

¹ Fachruddin Saudagar, *Memasuki Gerbang Situs Sejarah Candi Muaro Jambi Pusat Kerajaan Melayu, Sriwijaya dan Pusat Pendidikan Agama Buddha*, 2013, Jambi: Yayasan Forkkat Jambi, hlm. 13; Nelly Indrayani, & ZulFadilah. (2021). DAMPAK SOSIAL EKONOMI SITUS CAGAR BUDAYA CANDI MUARO JAMBI TAHUN 1976-2013. *Seminar Nasional Humaniora*, 1(1),134-152. Retrieved from <http://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/125>

²Groslier, Bernard Philippe, *Indocina: Persilangan Kebudayaan, Terj*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia), 2007, hlm.134.

³ Pengurus Vihara Sakyakirti, *Wawancara*, 28 September 2022.

laporannya, ia mencatat bahwa di antara penduduk setempat, terdapat keyakinan bahwa Muaro Jambi pernah menjadi pusat sebuah kerajaan kuno. Crooke juga melihat bekas bangunan dan arca batu di antara hutan dekat desa. Pada tahun 1921 dan tahun berikutnya, T. Adams menerbitkan laporannya tentang Muaro Jambi dalam majalah *Oudheidkundig Verslag*, yang memulai pengenalan kembali situs percandian Muaro Jambi. Kemudian, seorang arkeolog Belanda bernama F.M. Schnitger melakukan beberapa penelitian di situs ini pada tahun 1935 sampai 1936. Dari hasil penelitian para ahli ini, dapat disimpulkan bahwa kawasan percandian Muaro Jambi adalah warisan dari kerajaan Melayu yang memiliki latar belakang kebudayaan agama Buddha, yang berdiri pada abad ke-7 hingga ke-12 Masehi.⁴ Penyebaran agama Buddha ini dilakukan oleh para pedagang-pedagang dari Cina.⁵ Seiring berjalannya waktu, Jambi pun kemudian menjadi pusat penyebaran Agama Buddha, tepatnya di Muaro Jambi dengan komplek percandiannya di abad ke 7.⁶

Setelah kemerdekaan Indonesia, umat Buddha tetap ada dan berusaha untuk menghidupkan kembali agama Buddha dengan mengadakan perayaan hari besar Waisak yang dilaksanakan di Candi Borobudur pada tahun 1953. Pada tahun 1953 juga, Ashin Jinarkkhita menjadi Bikkhu pertama yang berasal dari Indonesia. Seiring berjalannya waktu, jumlah vihara yang didirikan oleh umat Buddha di Indonesia pun semakin meningkat.⁷ Pada perkembangannya, sebagian besar umat Buddha di Indonesia memang berasal dari etnis Tionghoa, dan mereka sering menyebut tempat ibadah umat Buddha ini dengan sebutan "vihara" atau "klenteng." Vihara adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk merujuk kepada tempat ibadah Buddha, sedangkan "klenteng" adalah istilah yang biasanya digunakan

⁴ Siti Heida, Nur Agustiningsih, Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Jambi Dalam Periode Hindu-Buddha, *Skripsi*, Jambi: UNBARI, 2017, hlm. 5.

⁵ Benny Agusti Putra, Sejarah Melayu Jambi Dari Abad 7 Sampai Abad 20, *Tsaqofah & Tarikh* Vol 3 No 1 Januari-Juni 2018, hlm.3.

⁶ Ramli, Supian (2014) *Menjaga Nilai-Nilai Religius dalam Adat dan Budaya Melayu Jambi Di Era Globalisasi*. MENJAGA NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM ADAT DAN BUDAYA MELAYU JAMBI DI ERA GLOBALISASI. Supian, Referensi Jakarta. ISBN 978-979-9152-38-1,

⁷ <https://www.buddhayana.or.id/page/sejarah-buddhayana>; Nurman Kholis, Vihara Dewi Welas Asih: Perkembangan dan Peranan dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim di Cirebon, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 14 No. 2 ,2015, hlm. 37.

oleh masyarakat Tionghoa untuk merujuk kepada tempat ibadah agama Tiongkok, yang mungkin juga mencakup praktik Buddha. Penamaan ini mencerminkan beragam budaya dan tradisi agama Buddha yang ada di Indonesia, dengan pengaruh kuat dari komunitas Tionghoa.⁸

Klenteng⁹ atau *Miao (bio)* merupakan bangunan suci bagi orang Tionghoa untuk melaksanakan ibadah kepada leluhur dengan ajaran Konfusianisme, Taoisme dan Buddhisme. Setelah tahun 1965, sebutan Klenteng mengalami perubahan menjadi Vihara yang biasanya ditempati oleh para Bhiksu dan Bhikkuni. Perbedaan Vihara dan Klenteng adalah jika di dalam Vihara terdapat tempat Bhiksu dan Bhikuni menetap sedang di Klenteng tidak. Selain itu, Vihara menjadi tempat khusus umat Buddha untuk beribadah. Klenteng berarsitektur tradisional Tionghoa dan berfungsi sebagai tempat ibadah dan sosial, sedangkan vihara berarsitektur lokal dan biasanya sebagai tempat kegiatan spiritual saja. Hal ini tidak terlepas dari situasi politik 1965 yang menekankan pada Negara yang berketuhanan Yang Maha Esa.¹⁰

Umat Buddha Jambi sebelumnya melaksanakan ibadah di sekitar Candi Muara Jambi. Biasanya para penganut agama Buddha hanya mengunjungi candi saat perayaan tertentu saja, seperti perayaan Waisak. Jarak Candi Muara Jambi yang cukup jauh dari permukiman umat Buddha yang mayoritas tinggal di perkotaan menjadi alasan pentingnya pembangunan Vihara di perkotaan. Saat ini di Jambi memiliki Vihara yang cukup populer dikalangan umat Buddha

⁸ Sulani, Puji. Model Arsitektur dan Pemanfaatan Cetiya Dewi Samudera Singkawang. *Laporan Hasil Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013.

⁹ Istilah Klenteng hanya dipakai di Indonesia saja, sedangkan di luar negeri seperti Singapura, Malaysia, Filipina dan Cina di pakai istilah bio. Wen miao adalah bio untuk menghormati Konghucu, dan Wu miao adalah bio untuk menghormati Guan Gong (Dewa Perang). Istilah Klenteng pun dipakai oleh orang Indonesia karena bunyi genta teng-teng di tempat tersebut dan keren tang yang kemudian oleh dialek lafal Indonesia dijadikan klenteng. Selain itu kata Keren (客人'tamu') dan kata tang (堂'rumah'), keren tang (klenteng) memiliki arti sebagai rumah peristirahatan tamu. C. Dewi, Hartati and Yulie Neila, Chandra and Aprilliya Dwi, Prihatiningtyas *KLENTENG HOK LAY KIONG BEKASI*. Jurnal Ilmiah Darma Persada. ISSN 1412-470X.

¹⁰ Instruksi Menteri Dalam Negeri No.455.2-360 tahun 1988 tentang Penataan Klenteng; Instruksi

Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 Tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina.

Kota Jambi. Vihara Sakyakirti¹¹ ini mulai di rencanakan pembangunannya pada tahun 1964, yang di prakarsai oleh, Bapak Piet Gunawan, Satya Mitta upasika Kumuda Mitta, upasaka Sasana Mitta, Pandita O, upasaka Kriya Mitta, dan encim Ok melalui Yayasan Caka Maha Jaya. Yayasan yang mempelopori dan mewadahi pengumpulan dana untuk proses pembangunan Vihara Sakyakirti. Vihara ini selesai di bangun dan di resmikan pada tahun 1970 yang di resmikan oleh bhikku Girirakkhito dan Brigjen Suraji. Adapun alasan didirikannya Vihara Sakyakirti ini karna adanya tekanan dari umat buddha untuk tempat ibadah, dan semakin banyaknya orang yang menganut ajaran agama Buddha.¹²

Vihara Sakyakirti merupakan salah satu vihara terbesar diantara 14 vihara¹³ di Kota Jambi. Vihara sakyakirti merupakan Vihara yang cukup pesat perkembangannya, ditandai oleh ramainya orang-orang yang datang untuk beribadah ke vihara itu. Selain sebagai tempat ibadah, vihara ini satu-satunya vihara yang memiliki sekolah yang bernama Sekolah Dasar Buddhayana yang didirikan pada tahun 1971 dan berubah nama menjadi Perguruan Nasional Sari Putra tahun 1975 yang mencakup jenjang Pendidikan SD-SMP.¹⁴ Murid di sekolah ini bukan hanya dari etnis Tionghoa, ada juga dari etnis lain seperti Melayu Batak dan lain-lain. keberagaman Ini menunjukkan adanya nilai harmonis antar etnis didalamnya, dengan menjunjung tinggi nilai saling menghargai. Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk lebih dalam membahas tentang beberapa poin yang di nilai cukup menarik untuk di kaji lebih dalam mengenai Vihara Sakyakirti dengan judul **‘Yayasan Vihara Sakyakirti: Spritual dan Pendidikan Buddha di Kecamatan Jambi Timur, Provinsi Jambi 1970-2000an’**

¹¹ Sakyakirti memiliki arti Vihara yang suci, Pengurus vihara, wawancara, 28 September 2022, Vihara

¹² Upasaka merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk kepada pengikut atau umat Buddha yang laki-laki. sedangkan Upasika merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut umat Buddha yang perempuan. Lihat lebih lanjut pada <https://sakyakirti.com/> 23 September 2022.

¹³ Vihara yang ada di Kota Jambi mulai dari Vihara Jaya Manggala, Vihara Tri Agung (Vihara Yuan Xiang), Vihara Vimuttara Jambi, Vihara Vajra Bumi Jambi, Vihara Amrta, Vihara Sun Te, Vihara Sakyakirti, Vihara Putra Maitreya, Vihara Vajra Bumi Tri Agung, Vihara Avalokitesvara, Vihara Vimalakirti, Vihara Gi Hong Tong, Vihara Miao Fa Jambi, Vihara Asa Lukita Swara.

¹⁴ <https://sakyakirti.com>.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas penulis merumuskan beberapa poin permasalahan yang akan dikaji dan diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal terbentuk dan berdirinya Vihara Sakyakirti?
2. Apa saja kegiatan Vihara Sakyakirti pada masa orde baru?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian **“Vihara Sakyakirti: Spritual dan Pendidikan Buddha di Kecamatan Jambi Timur, Provinsi Jambi 1970-2000an”** memiliki batas spasial dan temporal. Batasan spasial adalah Vihara Sakyakirti yang berada di JL. Pangeran Diponegoro No.56, Sulanjana, Kec. Jambi Timur, Kota Jambi Provinsi Jambi. Batasan temporal atau waktu yang diangkat disini ialah tahun 1970-2000. Alasan penelitian ini diawali tahun 1970 karena di tahun inilah awal didirikannya Vihara Sakyakirti. Dan batasan akhir yang diangkat disini ialah 2000 karena babak awal masyarakat menentukan keberagaman atau kebebasan memilih agama.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui sejarah awal terbentuknya Vihara Sakyakirti
2. Mengetahui kegiatan Vihara Sakyakirti pada tahun 1970-2000 an?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi akademis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berharga, dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan, serta menjadi pedoman dalam penyusunan studi tentang sejarah kebudayaan.
2. Dari segi praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan mendorong peningkatan perbincangan tentang sejarah Vihara. Pemerintah diharapkan memberikan perhatian lebih

dan mengadakan penyuluhan di sekolah-sekolah agar sejarah ini tidak terlupakan. Selain itu, semoga penelitian ini juga menjadi motivasi bagi sejarawan lokal untuk lebih mendalam dalam menggali dan menulis tentang perkembangan Agama Buddha serta pengaruh Vihara yang belum terungkap di Kota Jambi.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sebagai dasar untuk penulisan ini, penulis telah melakukan riset di beberapa perpustakaan dan kantor Arsip Provinsi. Sejauh ini, penulis telah menemukan banyak literatur mengenai sejarah masuk dan perkembangan Agama Buddha dan vihara secara umum. Namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas Vihara Sakyakirti. Meskipun begitu, terdapat beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi FKIP UNBARI, yang diteliti oleh Siti Heidi Karamel- Nur Agustiningsih, yang berjudul “**Candi Muaro Jambi Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Jambi Dalam Periode Sasi Hindu-Buddha**”.¹⁵ Skripsi tersebut menjelaskan awal masuk dan berkembangnya agama Buddha di Jambi, adapun di skripsi di atas lebih memfokuskan penelitian pada masa berkembangnya agama Buddha, eratnya hubungan antar agama Buddha dan vihara, menjadi alasan saya untuk membahas tentang vihara

Kedua, Jurnal yang dibuat oleh: Herlina Nurani, “**Nilai-Nilai Kerukunan Vihara Darma Rhamsi Di Jawa Barat**”.¹⁶ Di skripsi tersebut dijelaskan tentang nilai saling menghargai antar umat beragama dan pengamalan ajaran secara benar yang diambil dan dianut dalam kerukunan umat beragama, terkhusus bagi umat Vihara Darma Rhamsi Jawa Barat. Nilai-nilai yang diajarkan berupa, *pertama*, saling menghargai dan menghormati Agama lain. *Kedua*, penghormatan terhadap orang yang menganut Agama lain.

¹⁵ Siti Heidi, Nur Agustiningsih, Candi Muaro Jambi sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal Jambi dalam perodesisasi Hindu-Buddha, *Skripsi*, Jambi: UNBARI, 2017, hlm.5.

¹⁶ Herlina Nurani, “Nilai-Nilai Kerukunan Vihara Darma Rhamsi di Jawa Barat”, *Universitas Sunan Gunung Djati Bandung*, No (151) Vol 1, 2017.

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Meta Puspita Dewi, berjudul ***“Peran Dan Tantangan Penyuluhan Agama Budhha Di desa Kalimantan Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Dalam Mengendalikan Ingroup Favoritism***¹⁷. Di jurnal tersebut di jelaskan tentang, peran dan tantangan anggota vihara mengenai sudut pandang dalam satu kelompok atau golongan dengan kelompok atau golongan lain dalam ajaran budhha, salah satu tantangan yang di jelaskan di jurnal tersebut adalah perbedaan dalam tata cara beribadah, tantangan tersebut adalah karna perlunya mempelajari tata cara ibadah di golongan atau kelompok lain.

Tulisan skripsi lainnya mengenai sejarah vihara yang ditulis oleh Aditya Pradana Widodo yang berjudul ***“Sejarah Vihara Jina Dharma Sradha Di Gunung Kidul 1981-2004”*** skripsi ini menjelaskan awal mula berdirinya Vihara Jna Dharma yang awalnya merupakan cetya, (seperti mushola). Lalu tahun 1981 atas prakarsa Bapak Suwarsito Hadi Sumarto dan Bikkhu Jinaphalo didirikanlah Vihara Jina Dharma Sradha sebagai tempat ibadah umat Buddha. Vihara ini mengalami pasang surut dan pada akhirnya Vihara ini berkembang dengan pesat dan mengalami peningkatan jumlah umat yang datang untuk beribadah dan pada awal tahun 2000 Vihara ini mendirikan Yayasan Kusalamitra sebagai media pendalaman Agama Buddha.¹⁸

Tulisan selanjutnya yang saya pakai sebagai tinjauan pustaka pada penulisan skripsi saya yang berjudul ***“Kelenteng Hok Lay Kiong Bekasi”***¹⁹ di sini dijelaskan tentang sejarah terbentuknya Kelenteng Hok Lay Kiong di bekasi serta beberapa ritual sembahyang dan acara ritual besar yang dilaksanakan di kelenteng itu seperti :Perayaan tahun baru cina (imlek) dengan melaksanakan arca dewa-dewa dan benda pusaka lainnya, Perayaan

¹⁷ Metta Puspita Dewi, Peranan Dan Tantangan Penyuluhan Agama Buddha Di Desa Kalimantan Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Dalam Mengendalikan Ingroup Favoritism”, STABN Raden Wijaya, No (39) Vol 1, 2020

¹⁸ Aditya Pradana Widodo, Sejarah Vihara Jina Dharma Sradha Di Gunung Kidul, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Gadjha Mada, 2017, hlm. 55.

¹⁹ C.Dewi Hartati, Yulie Neila Chandra, Aprilliya Dwi P,” Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi” *Universita Darma Persada*, 2017

capgomeh sebagai penutup rangkaian tahun baru imlek, Ritual buang sial yang dilakukan di sungai bekasi, dengan membuang kertas-kertas yang bertuliskan nama dan mantra serta harapan hidup yang lebih baik, Pukul bedug yang dilakukan awal bulan (bulan purnama) serta akhir bulan (bulan kecil)

Kemiripan hasil penelitian diatas dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis adalah tema pokok yaitu mengenai awal sejarah vihara sakyakirti, kemudian pembahasan mengenai perkembangan vihara sakyakirti dan peran nya bagi masyarakat budhha di kota Jambi. namun terdapat beberapa Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian diatas dalam penelitian ini penulis lebih mementingkan awal terbentuknya dan perkembangan serta peran Vihara Sakyakirti.

1.7 Kerangka Konseptual

Unsur penting dalam kehidupan manusia adalah Agama. hampir setiap manusia di Bumi tahu apa itu Agama. Kemunculan Agama tidak lepas dari munculnya sebuah kesadaran dari diri manusia mengenai kemampuan yang melebihi kemampuan dirinya. Comte telah mengartikan sebuah teori bahwa tahap awal perkembangan manusia adalah babak keagamaan. Agama menjadi bagian dasar dalam kehidupan manusia. Daya pikir manusia pun mengalami perubahan disaat mereka percaya kepada hal-hal nyata dibandingkan hal gaib. Dinamika perkembangan vihara yang berlangsung dapat memiliki dampak signifikan pada masyarakat, terutama dalam hal peribadatan dan pola berpikir, serta dalam aspek Sosial. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis mengangkat konsep peralihan sosial sebagai konsepnya. Peralihan Sosial merupakan fenomena dalam kehidupan manusia baik dialami secara individu maupun kelompok. Peralihan sosial merupakan hal yang lumrah, yang muncul sebagai proses perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan akibatnya, perubahan ini memiliki dampak yang signifikan pada Vihara.²⁰

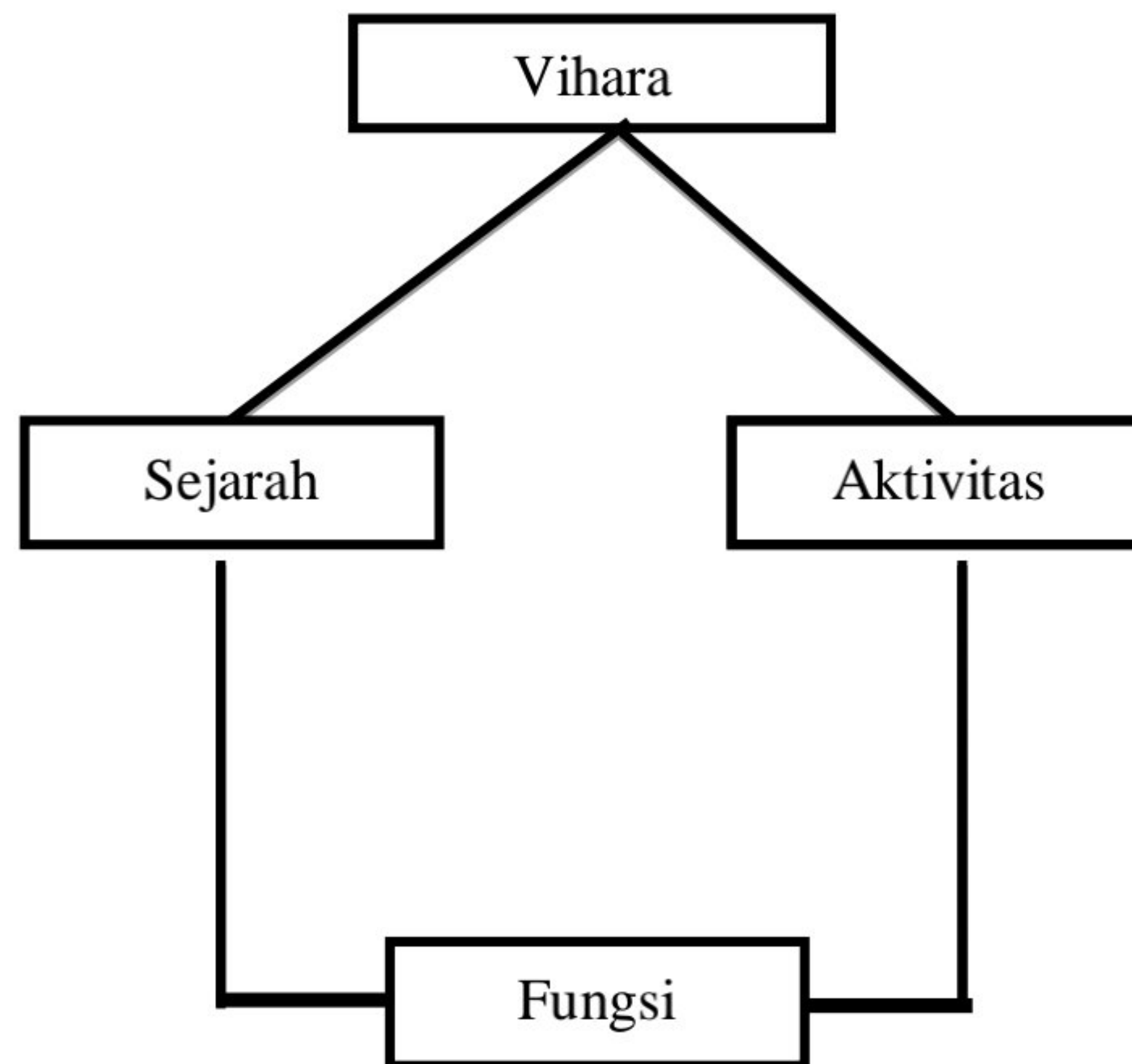
²⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm.301.

Dalam buku yang dibuat oleh M. Ali Imron yang berjudul sejarah terlengkap Agama-agama di dunia menjelaskan, Agama Buddha lahir dan berkembang sekitar 6 abad sebelum masehi di India Bagian Utara. Buddha muncul karena praktek agama Hindu yang terlalu kaku. Dari latar belakang munculnya agama Buddha memang mempunyai kaitan erat dengan agama Hindu. Sebagai agama, ajaran Buddha tidak menolak keberadaan Tuhan dan hubungannya dengan alam dan seluruh isinya. Setelah menyebar luas di India agama Buddha menekankan pada keadaan yang nyata, terutama tentang tata asusila yang harus dilaksanakan oleh manusia agar bisa terbebas oleh lingkaran dukha yang selalu mengikuti. Pada mulanya Buddha hanya suatu ajaran bukan agama. Ajaran untuk melepaskan diri dari sengsara dengan kekuatan manusia itu sendiri, sebagai mana yang berhasil dilakukan oleh sang Buddha. Tetapi kemudian ajaran ini berkembang menjadi agama yang memiliki pengikut hingga akhirnya mampu mempengaruhi pemikiran orang dan menyebar luas sebagai agama.²¹

Menurut Ulis Nawati dalam studi kasusnya komunikasi sosial Buddha dengan masyarakat Muslim di Vihara AVALOKITESVARA menjelaskan interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Adapun itu ialah salah satu hal yang mencolok yang dapat mempengaruhi pola-pola dasar dalam pemikiran dan juga peribadatan, ini yang menjadikan penulis bahwa studi kasus ini menarik. termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²²

²¹ M.Ali Imron, Sejarah Terlengkap Agama-agama Di Dunian, Yogyakarta : IRCiSod, 2015, hlm.116.

²² Ulis Nawati, "Komunikasi Pemeluk Buddha Dengan Masyarakat Muslim Di Lingkungan Vihara Avalokitesvera", *Skripsi, Banten: Universitas Islam Negeri Sultsan Maulana Hasanuddin, 2018, hlm.6.*



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah merupakan tahapan - tahapan dalam penulisan skripsi yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²³ *Heuristic* penulis akan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sekunder. Pada sumber primer, penulis akan mencari dan mengumpulkan berupa arsip legalitas berdirinya Vihara Sakyakirti, dokumen pendirian sekolah dan dokumen lainnya. Penulis akan mencoba melakukan pendataan umat Buddha di Kota Jambi melalui sumber data yang ada di Badan Pusat Statistik Kota Jambi untuk melihat seberapa banyak penganut agama Buddha pada periode ini. Tidak ketinggalan, foto-foto kegiatan yang dimiliki oleh vihara yang sesuai dengan periodisasi penulis skripsi ini ditulis. Wawancara dengan umat vihara yang hidup sezaman dan alumni sekolah Sari Putra jika masih hidup dan bersedia untuk diwawancarai. Selanjutnya untuk sumber sekunder, penulis akan mencari beberapa literature berupa buku dan artikel yang terdapat di perpustakaan Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi, maupun sumber digital lainnya yang berkaitan dengan sejarah Vihara di Jambi maupun kota lainnya sebagai studi pembandingan.

²³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007. hlm.68.

Selanjutnya tahapan verifikasi data. Penulis akan memilah data apa saja yang sekiranya sesuai dan bisa dijadikan sebagai sumber penulis. Terakhir interpretasi dan historiografi, tahapan ini merupakan tahapan akhir penulis, dimana setelah mengumpulkan sumber maka narasi dan interpretasi dari sumber tersebut sangat diperlukan dalam penulisan sejarah.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.4 Tujuan Penelitian

1.5 Manfaat Penelitian

1.6 Tinjauan Pustaka

1.7 Kerangka Konseptual

1.8 Metode Penelitian

1.9 Sistematika Penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN JAMBI TIMUR 1970-an HINGGA

AWAL 2000-an

2.1 Letak dan Geografis Kecamatan Jambi Timur

2.2 Demografis Kecamatan Jambi Timur

2.3 Sosial Budaya dan Mata Pencaharian Masyarakat Jambi Timur

BAB III BERDIRINYA VIHARA SAKYAKIRTI DI KECAMATAN JAMBI TIMUR

1970-2000-an

3.1 Candi Muaro Jambi Sebagai Tempat Awal Ibadah Umat Buddha

3.2 Pendirian Bangunan Vihara Sakyakirti

3.3 Kegiatan Vihara Sakyakirti

3.3.1. Struktur Organisasi

3.3.2. Kegiatan Spritual

BAB IV DARI SPRITUAL KE PENDIDIKAN: SEKOLAH BUDDHA DI KECAMATAN JAMBI TIMUR 1970-2000-an

4.1 Sejarah dan Aktivitas Sekolah Buddhayana tahun 1971

4.2 Dari Sekolah Buddhayana ke Perguruan Nasional Sari Putra 1975 sampai 2000-an

BAB V KESIMPULAN